

Parlindungan Situmorang dan Arip Nurrahman

Analisis Perilaku Jujur Siswa dalam Pembelajaran IPA Terpadu Materi Kalor dan Perpindahannya di SMP Negeri 6 Kota Jambi

ANALISIS PERILAKU JUJUR SISWA DALAM PEMBELAJARAN IPA TERPADU MATERI KALOR DAN PERPINDAHANNYA DI SMP NEGERI 6 KOTA JAMBI***ANALYSIS OF STUDENT'S HONEST BEHAVIOR THROUGH INTEGRATED SCIENCE LEARNING IN CALOR AND ITS TRANSFER IN SMP NEGERI 6 KOTA JAMBI*****Parlindungan Situmorang¹, Arip Nurrahman²****¹SMP Negeri Satu Atap 1 Tungkal Ulu****²Program Studi Pendidikan Fisika, FKIP Universitas Jambi
parlindunganstmr@gmail.com¹*****Abstract***

This research aimed to analyzing student's honest behavior grade VIIA and VIIB in SMP Negeri 6 Kota Jambi through integrated science learning in calor and its transfer. Data collection techniques are carried out by observation and documentation using questionnaire instruments. Data analysis in this research used descriptive statistical calculations. The result showed that student's honest behavior grade VIIA in SMP Negeri 6 Kota Jambi through integrated science learning in calor and its transfer being in a good category, that is the percentage of 61,3%. While student's honest behavior grade VIIB in SMP Negeri 6 Kota Jambi being in a very good category, that is the percentage of 60,0%. From all of result, it can be concluded that VIIA and VIIB grade student's in SMP Negeri 6 Kota Jambi, have honest behavior in a very good category.

Keywords: Character education, Honesty behavior, Science

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perilaku jujur siswa kelas VIIA dan VIIB di SMP Negeri 6 Kota Jambi dalam pembelajaran IPA terpadu materi kalor dan perpindahannya. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi dan dokumentasi menggunakan instrumen angket dan kuesioner. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan perhitungan statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku jujur siswa kelas VIIA SMP Negeri 6 Kota Jambi dalam pembelajaran IPA terpadu materi kalor dan perpindahannya berada dalam kategori baik, yakni persentase sebesar 61,3%. Sedangkan perilaku siswa kelas VIIB SMP Negeri 6 Kota Jambi berada dalam kategori sangat baik, yakni persentase sebesar 60,0%. Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa siswa kelas VIIA dan VIIB SMP Negeri 6 Kota Jambi, telah memiliki perilaku jujur dalam kategori sangat baik.

Kata kunci: Pendidikan karakter, Perilaku jujur, IPA

PENDAHULUAN

Pendidikan sebagai suatu sistem yang berkelanjutan tentunya mempunyai permasalahan yang sangat luas, kompleks dan unik. Baik pada tingkat makro maupun mikro. Selama manusia masih di bumi masih membutuhkan pendidikan, selama itu pula permasalahan pendidikan tidak akan pernah berakhir. Permasalahan pendidikan bukan hanya untuk dilihat didengar tetapi juga

harus ditemukan pemecahannya melalui penelitian.

Menurut Darmaningtyas (2005) dalam Ref. [1] mengatakan bahwa praktik-praktik pendidikan masih dalam kategori “pendidikan rusak-rusakan”. Pendidikan formal menampilkan praktik yang bertentangan dengan harapan pendidikan lebih otonom secara politis, terjangkau secara ekonomi, adil secara sosial, toleran, dan pluralis secara budaya. Dengan

demikian, persoalan karakter bangsa pada dasarnya adalah hasil dari praktik pendidikan yang tidak berkarakter.

Pendidikan memegang peranan penting dalam upaya pengembangan sumber daya manusia dan menentukan kemajuan suatu bangsa. Dengan kata lain pendidikan merupakan faktor utama yang berpengaruh dalam menghadapi era globalisasi. Saat ini sistem pendidikan telah mengalami kemajuan yang sangat pesat. Sekolah sebagai lembaga yang menyelenggarakan pendidikan berfungsi untuk menyeleksi manusia berbakat, menciptakan manusia yang berkarakter, terampil dan mampu membawa manusia berkembang ke arah kondisi yang dipersyaratkan oleh masa depan bangsa.

Pendidikan yang dilakukan seharusnya membentuk siswa yang memiliki karakter agar mereka tidak menyalahgunakan pengetahuan dan keterampilannya untuk merugikan orang lain. Pada masa sekarang sangat banyak penipuan yang dilakukan dengan menggunakan fasilitas internet, telepon genggam (ponsel), dan fasilitas lainnya. Para pelaku tersebut memiliki pengetahuan yang memadai dan mengetahui dampak perbuatannya terhadap orang lain, namun tidak memiliki tanggung jawab sehingga tetap merugikan orang lain [2].

Menurut Ref. [2] manusia yang kreatif harus memiliki karakter agar dapat mempergunakan kreatifitasnya untuk kepentingan masyarakat. Orang kreatif yang tidak memiliki karakter dapat menggunakan kreatifitasnya untuk merusak dan merugikan orang lain. Oleh sebab itu, pembelajaran yang dilakukan harus dapat melahirkan peserta didik yang produktif, kreatif, inovatif, dan berkarakter melalui penguatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi.

Husamah et al. (2016) dalam Ref. [3] menjelaskan bahwa mata pelajaran IPA adalah suatu mata pelajaran yang memuat kumpulan teori yang sistematis, penerapannya secara umum terbatas pada

gejala alam, lahir dan berkembang melalui metode ilmiah seperti observasi dan eksperimen serta menuntut sikap ilmiah seperti rasa ingin tahu, terbuka, jujur, dan sebagainya. Pada proses pembelajaran IPA, biasanya guru cenderung untuk menjelaskan maupun memberitahukan segala sesuatunya kepada siswa, sehingga siswa menjadi tidak terbiasa belajar lebih aktif. Hal ini menunjukkan bahwa peran guru sangat penting dalam pelaksanaan proses belajar mengajar, dan dapat dikatakan bahwa kualitas pendidikan di sekolah sangat ditentukan oleh kemampuan guru dalam mengelola proses belajar mengajar. Idealnya, seorang guru bukan hanya menjelaskan materi saja tetapi juga harus menanamkan nilai-nilai karakter pada setiap individu peserta didiknya.

Mata pelajaran IPA di SMP termasuk mata pelajaran dengan tingkat kesulitan yang relatif tinggi. Hal ini dibuktikan dengan hasil Ujian Nasional siswa SMP yang menunjukkan nilai mata pelajaran IPA selalu berada dibawah nilai rata-rata mata pelajaran lainnya seperti Bahasa Indonesia dan IPS. Adanya perbedaan hasil belajar di kelas dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal siswa merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa, seperti minat belajar, tingkat intelegensi, bakat dan sikap siswa itu sendiri.

Menurut Ref. [4] sikap (*attitude*) adalah pikiran dan perasaan yang mendorong kita bertindak laku ketika kita menyukai atau tidak menyukai sesuatu. Sedangkan sikap itu sendiri mengandung tiga komponen yaitu: kognitif, emosi dan perilaku serta bisa konsisten dan bisa juga tidak tergantung permasalahan apa yang mereka hadapi. Dalam pembelajaran IPA seorang siswa seharusnya memiliki sikap-sikap yang dibutuhkan sebagaimana dijelaskan pada paragraf sebelumnya, sikap-sikap tersebut diantaranya rasa ingin tahu, terbuka dan jujur. Sikap jujur siswa seringkali diuji ketika dilaksanakan pembelajaran IPA,

terlebih ketika siswa diberi tugas mengerjakan soal IPA. Siswa yang memiliki sikap jujur akan teguh dengan pendiriannya dan bangga akan hasil kerjanya sendiri, sedangkan siswa yang kurang jujur akan berusaha keras mendapatkan hasil dengan cara apapun, misalnya menyontek, membuka buku bahkan *searching* di internet.

Kondisi tersebut juga terjadi di SMP Negeri 6 Kota Jambi. Berdasarkan hasil observasi kepada siswa kelas VIIA dan kelas VIIB pada tanggal 28 Maret 2019, masih ditemukan beberapa siswa yang berusaha melihat jawaban teman sebangku walaupun jumlahnya sedikit. Walaupun masih dalam kategori sedikit, tentunya permasalahan ini tetap menjadi perhatian serius yang perlu ditemukan solusi pemecahannya. Salah satu alasan peneliti memilih SMP Negeri 6 Kota Jambi sebagai objek penelitian adalah karena sekolah ini sudah terakreditasi A dan termasuk sekolah yang mendapatkan penghargaan Adiwiyata. Selain itu pembelajaran SMP Negeri 6 Kota Jambi bukan hanya sebatas penyampaian teori-teori saja melainkan sudah memasuki ranah pendidikan karakter sebagaimana diamanahkan dalam kurikulum 2013.

Karakter dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, dinyatakan sebagai: "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa,..." Dalam UU ini secara jelas ada kata "karakter", kendati tidak ada penjelasan lebih lanjut tentang apa yang dimaksudkan dengan karakter, sehingga menimbulkan berbagai tafsir tentang maksud dari kata tersebut [5].

Karakter menurut Foerster (1966) dalam Ref. [5], adalah sesuatu yang mengualifikasi seorang pribadi. Karakter menjadi identitas, menjadi ciri, menjadi sifat yang tetap, yang mengatasi pengalaman kontingen yang selalu berubah. Jadi karakter adalah seperangkat nilai yang telah menjadi

kebiasaan hidup sehingga menjadi sifat tetap dalam diri seseorang, misalnya kerja keras, pantang menyerah, jujur, sederhana, dan lain-lain. Dengan karakter itulah kualitas seorang pribadi diukur. Sedangkan tujuan pendidikan karakter adalah terwujudnya kesatuan esensial si subjek dengan pelaku dan sikap/nilai hidup yang dimilikinya. Jadi, pendidikan karakter dapat dilakukan dengan pendidikan nilai pada diri seseorang.

Menurut Ref. [6], jujur bermakna keselarasan antara berita dengan kenyataan yang ada. Ada beberapa tingkatan kejujuran, demikian Kong Fu Tse: (1) *Li*, ingin tampak benar untuk kemampuan pribadi; (2) *Yi*, mengatakan apa yang benar atas dasar bahwa kita akan diperlakukan secara sama; (3) *Ren*, berdasarkan bentuk yang paling mulia dari empati terhadap yang lain yang berbeda dari kita baik secara umur, jenis kelamin, budaya, pengalaman, keluarga, dan sebagainya. Kejujuran itu ada pada ucapan, juga ada pada perbuatan, sebagaimana seorang yang melakukan suatu perbuatan, tentu sesuai dengan yang ada pada batinnya.

Di sekolah, siswa itu berbuat jujur apabila: (1) menyampaikan sesuatu sesuai dengan keadaan sebenarnya; (2) bersedia mengakui kesalahan, kekurangan ataupun keterbatasan diri; (3) tidak suka menyontek; (4) tidak suka berbohong; (5) tidak memanipulasi fakta/informasi; (6) berani mengakui kesalahan. Untuk menegakkan kejujuran di sekolah, guru dapat membuat peraturan yang dapat mengurangi, bahkan meniadakan ketidakjujuran. Disiplin sekolah menjadi penting disini untuk mendukung pendidikan kejujuran [6].

Permasalahan ini juga pernah dikaji dalam penelitian Ref. [7] dengan judul Pengaruh Sikap Kedisiplinan dan Kejujuran Peserta Didik terhadap Hasil Belajar Biologi. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa sikap kejujuran siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Bajeng Barat Kab. Gowa dalam kategori sedang yaitu sebesar 69,4% serta hasil belajar siswa yang memiliki sikap kedisiplinan tidak jauh

berbeda dengan hasil belajar siswa yang memiliki sikap kejujuran. Namun kekurangan dari penelitian ini yaitu hasil penelitian hanya menyajikan hubungan antara sikap kedisiplinan dan kejujuran terhadap hasil belajar siswa saja. Sedangkan penelitian ini akan menyajikan analisa perilaku jujur siswa dalam pembelajaran IPA terpadu di SMP materi kalor dan perpindahannya serta menyajikan solusi pembelajaran IPA terpadu yang relevan dengan permasalahan diatas.

Berdasarkan pemaparan masalah diatas, peneliti terdorong untuk melakukan pengkajian terhadap permasalahan tersebut dengan berfokus pada perilaku jujur siswa dalam pembelajaran IPA terpadu di SMP Negeri 6 Kota Jambi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perilaku jujur siswa dalam pembelajaran IPA terpadu khususnya materi kalor dan perpindahannya, selain itu peneliti juga memaparkan solusi pembelajaran IPA terpadu di SMP yang relevan dengan *character building* khususnya perilaku jujur siswa.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang diambil langsung dari responden. Desain penelitian ini menggunakan tipe deskriptif, dimana peneliti mendeskripsikan sikap jujur siswa selama pembelajaran IPA terpadu materi kalor dan perpindahannya.

Penelitian ini bertempat di SMP Negeri 6 Kota Jambi pada tanggal 28 Maret 2019. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMP Negeri 6 Kota Jambi kelas VII dengan responden siswa kelas VIIA sebanyak 31 orang dan siswa kelas VIIB sebanyak 30 orang. Jumlah total responden pada penelitian ini sebanyak 61 orang.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket dan kuesioner. Angket terdiri dari 25 pertanyaan tertutup mengenai kesadaran siswa dalam berperilaku jujur di kelas, penilaian angket dilakukan dengan menggunakan skala

Likert. Menurut Ref. [8] skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, persepsi seseorang atau kelompok tentang fenomena sosial. Dalam penelitian fenomena sosial ini telah ditetapkan secara spesifik oleh peneliti, yang selanjutnya disebut sebagai variabel penelitian. Jawaban setiap instrumen mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif, yang dapat berupa kata-kata antara lain: (a) selalu; (b) sering; (c) jarang; (d) tidak pernah. Untuk kepentingan analisis kuantitatif maka jawaban itu diberi skor: (a) selalu diberi skor 4; (b) sering diberi skor 3; (c) jarang diberi skor 2; dan (d) tidak pernah diberi skor 1. Adapun analisis data dalam penelitian ini menggunakan perhitungan statistik deskriptif dengan bantuan program SPSS 25.0 (*Statistical Packages for Social Sciences*).

HASIL PENELITIAN

Kejujuran berkaitan erat dengan nilai kebenaran. Menurut Jamal Ma'mur, kejujuran merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan diri sebagai orang yang selalu dapat dipercaya. Hal ini diwujudkan pada perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri sendiri maupun pada pihak lain. Bentuk-bentuk kejujuran terdiri atas (a) jujur pada diri sendiri, (b) jujur dalam berkata, (c) jujur dalam berjanji, dan (d) jujur dalam berbuat [9].

Implementasi nilai kejujuran dalam pembelajaran IPA dilakukan dengan cara menerapkan pembelajaran berbasis karakter di kelas, sebagaimana dimuat dalam kurikulum 2013. Kemendikbud (2016) dalam Ref. [3] menyebutkan bahwa pendidikan karakter merupakan gerakan pendidikan di sekolah untuk memperkuat karakter melalui proses pembentukan, transformasi, transmisi, dan pengembangan potensi peserta didik dengan cara harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga sesuai falsafah hidup Pancasila. Sedangkan Koesoema (2011)

dalam Ref. [3] menyebutkan bahwa pendidikan karakter mampu menjadi penggerak sejarah menuju Indonesia emas yang dicita-citakan. Sebagai seorang pendidik setiap guru wajib untuk memberikan pendidikan karakter untuk peserta didik, hal ini dapat dimulai dengan cara memberikan memberikan contoh dan teladan dalam melaksanakan pembelajaran di kelas, karena tugas guru adalah menjadi teladan dan fasilitator untuk anak didiknya.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 28 Maret 2019, diperoleh informasi bahwa pembelajaran IPA di SMP Negeri 6 Kota Jambi sangat berperan dalam penanaman nilai-nilai karakter. Karakter yang dimaksud diantaranya kerjasama, rasa ingin tahu, dan kejujuran. Hal ini sejalan dengan penelitian Janah, dkk (2018) dalam Ref. [3] yang menyebutkan bahwa pembelajaran IPA sangat berperan dalam penanaman nilai-nilai karakter yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik setelah melakukan sebuah proses pembelajaran. Guru mengintegrasikan nilai karakter jujur dengan cara memberikan penegasan kepada siswa, untuk melaporkan hasil eksperimen sesuai dengan data yang didapat.

Dalam penelitian ini, observasi dilakukan di dua kelas berbeda, yaitu kelas VIIA dan VIIB SMP Negeri 6 Kota Jambi, sebelum menyebarkan angket karakter, peneliti terlebih dahulu memberikan kuesioner materi kalor dan perpindahannya kepada siswa. Ketika siswa mengerjakan kuesioner, peneliti mengamati sikap kejujuran siswa di kelas, dan hasilnya masih ada beberapa siswa yang berusaha mendapatkan jawaban dari teman sebangku maupun teman lainnya, namun jumlahnya hanya sedikit yaitu 2 sampai 3 orang saja pada masing-masing kelas.



Gambar 1. Observasi Perilaku Jujur Siswa di Kelas VIIA SMP Negeri 6 Kota Jambi

Angket karakter siswa terdiri dari 25 pertanyaan tertutup mengenai kesadaran siswa dalam berperilaku jujur di kelas. Untuk keperluan analisis data, peneliti menggunakan bantuan *software* SPSS 25.0, adapun parameter yang dapat dicari menggunakan *software* ini antara lain *mean*, *median*, modus, standar deviasi, rentang, nilai minimum dan nilai maksimum. Parameter-parameter tersebut dapat digunakan untuk menganalisis perilaku jujur siswa di kelas, selain itu, peneliti juga mengkategorisasikan perilaku jujur siswa menggunakan skala Likert. Observasi pertama dilakukan di kelas VIIA SMP Negeri 6 Kota Jambi dengan jumlah siswa sebanyak 31 orang. Adapun hasil analisis data, disajikan dalam tabel 1 dan tabel 2 berikut ini:

Tabel 1. Analisis Statistik Deskriptif Perilaku Jujur Siswa Kelas VIIA SMP Negeri 6 Kota Jambi

Parameter	Hasil
Mean	77,42
Median	76,00
Modus	69
Standar Deviasi	8,740
Rentang	30
Minimum	63
Maksimum	93

Tabel 2. Kategorisasi Perilaku Jujur Siswa Kelas VIIA SMP Negeri 6 Kota Jambi

Interval Skor	Frekuensi	Kategori	Persentase(%)
25,00-43,75	0	Sangat Tidak Baik	0
43,76-62,50	0	Tidak Baik	0
62,51-81,25	19	Baik	61,3
81,26-100,00	12	Sangat Baik	38,7
Jumlah	31		100

Berdasarkan data pada Tabel 1, didapatkan nilai rata-rata (*mean*) dari 31 siswa kelas VIIA sebesar 77,42. Sedangkan untuk nilai tengah (*median*) didapatkan hasil sebesar 76,00. Sementara untuk nilai yang sering muncul (*modus*) didapatkan hasil sebesar 69. Untuk standar deviasi didapatkan hasil sebesar 8,740, rentang sebesar 30, nilai minimum sebesar 63 dan nilai maksimum sebesar 93. Untuk menganalisis perilaku jujur siswa kelas VIIA, dapat dilihat dari nilai *mean*, *modus*, dan standar deviasi. Dari data tersebut, didapatkan nilai *mean* sebesar 77,42, dimana nilai tersebut berada dalam kategori “Baik”, sedangkan nilai *modus* sebesar 69, dimana nilai tersebut juga berada dalam kategori “Baik”. Sedangkan standar deviasi digunakan untuk menentukan valid atau tidaknya suatu data, apabila nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai *mean*, maka data tersebut adalah valid. Dari data yang telah diperoleh, diketahui nilai standar deviasi sebesar 8,740, dimana nilainya lebih kecil daripada nilai *mean* yaitu sebesar 77,42, maka data dianggap valid.

Untuk menganalisis perilaku jujur siswa di kelas VIIA, perlu ditinjau dari segi penilaian skala Likert. Berdasarkan data pada Tabel 2, terdapat 19 siswa yang menjawab angket dalam kategori “Baik” dengan persentase sebesar 61,3 %. Sedangkan 12 siswa lainnya menjawab angket dalam kategori “Sangat Baik” dengan persentase 38,7%. Berdasarkan parameter-parameter yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa tingkat karakter perilaku

jujur siswa kelas VIIA berada dalam kategori “Baik”.

**Gambar 2.** Observasi perilaku jujur siswa di kelas VIIIB SMP N 6 Kota Jambi

Observasi kedua dilakukan di kelas VIIIB SMP Negeri 6 Kota Jambi dengan jumlah siswa sebanyak 30 orang. Adapun hasil analisis data, disajikan dalam tabel 3 dan tabel 4 berikut ini:

Tabel 3. Analisis Statistik Deskriptif Perilaku Jujur Siswa Kelas VIIIB SMP Negeri 6 Kota Jambi

Parameter	Hasil
Mean	80,80
Median	82,00
Modus	82
Standar Deviasi	9,539
Rentang	34
Minimum	61
Maksimum	95

Tabel 4. Kategorisasi Perilaku Jujur Siswa Kelas VIIB SMP Negeri 6 Kota Jambi

Interval Skor	Frekuensi	Kategori	Persentase(%)
25,00-43,75	0	Sangat Tidak Baik	0
43,76-62,50	2	Tidak Baik	6,7
62,51-81,25	10	Baik	33,3
81,26-100,00	18	Sangat Baik	60,0
Jumlah	30		100

Berdasarkan data pada Tabel 3, didapatkan nilai rata-rata (*mean*) dari 30 siswa kelas VIIB sebesar 80,80. Sedangkan untuk nilai tengah (*median*) didapatkan hasil sebesar 82,00. Sementara untuk nilai yang sering muncul (*modus*) didapatkan hasil sebesar 82. Untuk standar deviasi didapatkan hasil sebesar 9,539, rentang sebesar 34, nilai minimum sebesar 61 dan nilai maksimum sebesar 95. Untuk menganalisis perilaku jujur siswa kelas VIIB, dapat dilihat dari nilai *mean*, *modus*, dan standar deviasi. Dari data tersebut, didapatkan nilai *mean* sebesar 80,80, dimana nilai tersebut berada dalam kategori “Baik”, sedangkan nilai *modus* sebesar 82, dimana nilai tersebut berada dalam kategori “Sangat Baik”. Sedangkan standar deviasi digunakan untuk menentukan valid atau tidaknya suatu data, apabila nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai *mean*, maka data tersebut adalah valid. Dari data yang telah diperoleh, diketahui nilai standar deviasi sebesar 9,539, dimana nilainya lebih kecil daripada nilai *mean* yaitu sebesar 80,80, maka data dianggap valid.

Untuk menganalisis perilaku jujur siswa di kelas VIIB, perlu ditinjau dari segi penilaian skala Likert. Berdasarkan data pada Tabel 4, terdapat 2 siswa yang menjawab angket dalam kategori “Tidak Baik” dengan persentase sebesar 6,7%. Sementara itu ada 10 siswa yang menjawab angket dalam kategori “Baik” dengan persentase sebesar 33,3 %. Sedangkan 18 siswa lainnya menjawab angket dalam kategori “Sangat Baik” dengan persentase 60,0%. Berdasarkan parameter-parameter

yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa tingkat karakter perilaku jujur siswa kelas VIIB berada dalam kategori “Sangat Baik”.

Pembelajaran IPA terpadu di SMP merupakan suatu kegiatan yang menarik sekaligus menantang bagi seorang guru. Berdasarkan realita kondisi pendidikan di Indonesia saat ini, seorang guru harus mengubah paradigma dari pengajar menjadi pendidik. Dalam setiap pembelajaran di kelas, guru harus menunjukkan bahwa dibalik materi yang dipelajari, ada satu nilai kehidupan yang harus direnungkan, dihayati, dan diyakini oleh siswa yang nantinya berguna untuk keberlangsungan kehidupannya di masa depan. Nilai kehidupan yang dimaksud adalah “karakter”. Pembangunan karakter (*character building*) adalah investasi jangka panjang bagi seorang guru. Seorang professor jenius akan menghasilkan satu karya yang hebat, namun seorang guru yang berkarakter akan mampu menghasilkan ribuan professor hebat.

Daniel Goleman dalam Ref. [5] menyebutkan bahwa pendidikan karakter merupakan pendidikan nilai, yang mencakup sembilan nilai dasar yang saling terkait, yaitu: (1) *responsibility* / tanggung jawab; (2) *respect* / rasa hormat; (3) *fairness* / keadilan; (4) *courage* / keberanian; (5) *honesty* / kejujuran; (6) *citizenship* / rasa kebangsaan; (7) *self-discipline* / disiplin diri; (8) *caring* / peduli; dan (9) *perseuerance* / ketekunan. Jika pendidikan nilai berhasil menginternalisasikan kesembilan nilai dasar tersebut dalam diri peserta didik, maka

dalam pandangan Daniel Goleman akan terbentuk seorang pribadi yang berkarakter, pribadi yang berwatak. Lebih lanjut dia mengatakan bahwa pendidikan nilai harus dimulai di rumah, dikembangkan di lembaga pendidikan sekolah, dan diterapkan secara nyata dalam masyarakat.

Kalor dan perpindahannya merupakan materi pada mata pelajaran IPA terpadu di SMP. Materi ini diperuntukkan siswa kelas VII semester ganjil. IPA terpadu di SMP mencakup pelajaran biologi dan fisika. Yunus (2009) dalam Ref. [10] mengatakan bahwa panas atau kalor adalah energi yang berpindah akibat perbedaan suhu. Satuan SI untuk panas adalah joule (J).

Perpindahan panas dapat didefinisikan sebagai berpindahnya energi dari satu daerah ke daerah lainnya sebagai akibat dari beda suhu antara daerah-daerah tersebut dari temperatur fluida yang lebih tinggi ke fluida lain yang memiliki temperatur lebih rendah. Perpindahan panas pada umumnya dibedakan menjadi tiga cara perpindahan panas yang berbeda yaitu konduksi (*conduction*; juga dikenal dengan istilah hantaran), radiasi (*radiation*; juga dikenal dengan istilah pancaran), dan konveksi (*convection*; juga dikenal dengan istilah aliran).

KESIMPULAN

Perilaku jujur siswa kelas VIIA SMP Negeri 6 Kota Jambi dalam pembelajaran IPA terpadu materi kalor dan perpindahannya berada dalam kategori baik, yakni frekuensi sebanyak 19 siswa dengan persentase sebesar 61,3%. Sedangkan perilaku siswa kelas VIIB SMP Negeri 6 Kota Jambi berada dalam kategori sangat baik, yakni frekuensi sebanyak 18 siswa dengan persentase sebesar 60,0%. Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa siswa kelas VIIA dan VIIB SMP Negeri 6 Kota Jambi, telah memiliki perilaku jujur dalam kategori sangat baik, yakni frekuensi

sebanyak 30 siswa dengan persentase sebesar 49,2%.

DAFTAR PUSTAKA

- [1]. Sutiyono, Suharno. 2018. Strategi Penguatan Karakter Bangsa pada Mahasiswa di “Padepokan Karakter” Universitas Negeri Semarang. *Jurnal Nalar Pendidikan*: vol. 6 (1). pp. 56.
- [2]. Sani, R, A. 2014. *Pembelajaran Saintifik untuk Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara. pp. 26.
- [3]. Janah, I, N, Chamisijatin, L, Husamah. 2018. Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPA di SMPN XY Kota Malang. *Jurnal Biotek*: vol 6 (1). pp. 3.
- [4]. Hardiyanti, K, Astalini, Kurniawan, D, A. 2018. Sikap Siswa terhadap Mata Pelajaran Fisika di SMA Negeri 5 Muaro Jambi. *Jurnal Edufisika*: vol. 3 (2). pp. 3.
- [5]. Adisusilo, S. 2014. *Pembelajaran Nilai-Karakter*. Jakarta: Rajawali Pers. pp. 76-80.
- [6]. Mustari, M. 2014. *Nilai Karakter: Refleksi untuk Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers. pp. 13.
- [7]. Fitri, N, Safei, Marjuni, H. 2016. Pengaruh Sikap Kedisiplinan dan Kejujuran Peserta Didik terhadap Hasil Belajar Biologi. *Jurnal Biotek*: vol 4 (1). pp. 99.
- [8]. Frimadani, D, D. 2016. *Penyusunan dan Pengembangan Instrumen Non Tes*. https://www.academia.edu/32658292/PENYUSUNAN_DAN_PENGEMBANGAN_INSTRUMEN_NON_TES. Diakses pada tanggal 21 April 2019.
- [9]. Labulan, PM. 2016. Menanamkan Sikap Jujur Melalui Pendidikan Matematika. *AKSIOMA Jurnal Pendidikan Matematika*: vol. 5 (3). pp. 9.

- [10]. Supu, I, Usman, B, Basri, S, dan Sunarmi. 2016. Pengaruh Suhu terhadap Perpindahan Panas pada Material yang Berbeda. *Jurnal Dinamika*: vol. 07 (1). pp. 63-66.